

PERBEDAAN DIALEK MEDAN DENGAN DIALEK JAKARTA MENURUT TEORI LINGUISITIK

Rina Evianty¹, Indah Rekha Sari², Meriah Charolin Sihombing³, Natasya Victoria⁴,
Ahmia Br Pelawi⁵

rina@unimed.ac.id¹, rekhasari.2241132017@mhs.unimed.ac.id²,
meriah.2241132001@mhs.unimed.ac.id³, victorianatasya117@gmail.com⁴,
mia11032021@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Indonesia memiliki 700 bahasa daerah dan 718 bahasa yang telah resmi dan tercatat oleh lembaga bahasa dan memiliki juga bahasa setiap pulau setiap provinsi, dimana kita akan membahas perbedaan logat Medan dengan logat Jakarta. Logat Medan itu memiliki pengaruh kuat dari bahasa Batak dan Melayu Medan sedangkan Logat Jakarta itu memiliki pengaruh dari bahasa Melayu Betawi. Bahasa ini memiliki beberapa Teori Linguistik yang dimana pasti memiliki perubahan dan ia juga memiliki sistem bunyi, perubahan kosakata, dan gaya bahasa dalam bentuk dan Imbuhan. Bahasa Medan dianggap dialek atau logat yang regional karena secara khas ia kental dengan identitas etnis, sedangkan dialek atau logat Jakarta itu dianggap sebagai bahasa gaul sebab bahasa gaul sering digunakan secara nasional dalam pengaruh media televisi dan sinetron yang sering menggunakan bahasa gaul tersebut.

Kata Kunci: Dialek Medan, Dialek Jakarta, Bahasa Batak, Bahasa Melayu Medan, Bahasa Melayu Betawi, Teori Linguistik, Bahasa Gaul Nasional.

ABSTRACT

Indonesia has 700 regional languages and 718 languages that have been officially recognized and recorded by language institutions, as well as distinct languages on each island and in each province. Here, we will discuss the differences between the Medan dialect and the Jakarta dialect. The Medan dialect is strongly influenced by the Batak and Medan Malay languages, while the Jakarta dialect is influenced by the Betawi Malay language. These languages are subject to linguistic theories that account for their evolution, and they each possess distinct sound systems, vocabulary changes, and stylistic variations in word forms and affixes. The Medan dialect is considered a regional dialect because it is distinctly steeped in ethnic identity, whereas the Jakarta dialect is considered slang because it is frequently used nationwide due to the influence of television and soap operas that often employ this slang.

Keywords: Medan Dialect, Jakarta Dialect, Batak Language, Medan Malay, Betawi Malay, Theory Linguistik, National Slang.

PENDAHULUAN

Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sebuah bentuk dasar sistem tanda (system of signs) yang arbitrer dan sosial oleh seluruh makhluk hidup terutama manusia yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide gagasan yang ada di diri kita. Teori Linguistik juga menemukan beberapa teori yang cocok digunakan dalam konteks perbedaan dialek Medan dengan dialek Jakarta. Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyatakan ide-ide, dan pengertian tertentu.

Menurut Saussure, bahasa juga memiliki dua aspek yaitu *lague* dan aspek *parole* dimana hubungan antara penanda dan pertanda ditetapkan berdasarkan sistem kaidah yang dinamakan *lague*. *Lague* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat

komunikasi verbal antara para anggota masyarakat bahasa. Langue merupakan fakta sosial dan sistem abstrak yang kolektif serta menjadi panduan praktik yang digunakan masyarakat, sedangkan parole merupakan wujud pemakaian atau realisasi langue oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa. Sifatnya konkret karena parole itu adalah realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan yang lain

Dalam analisis bahasa ini dapat dibedakan menjadi 2 aspek yaitu langue dan parole. Perbedaan ini juga akan dianalisis, kenapa setiap teori linguisti pasti bisa digunakan dalam bentuk perubahan dialek bahasa medan dengan bahasa jakarta.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur yang digunakan, dan berbagai sumber lainnya tentang perbedaan dialek medan dengan dialek jakarta. Sumber sekunder hanya kami gunakan yang terdiri artikel jurnal dan sumber yang relevan.

Kemudian menggunakan Teori Linguistik yaitu dimana ia akan memberikan contoh perubahan logat, kosakata dan perubahan lainnya sesuai pemikiran dari Ferdinand de Saussure dengan membaca studi literatur juga yang terkait dalam artikel penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialek Medan dengan Jakarta mungkin sangat berbeda dari segi bentuk kosakata, logatnya serta perubahan kata nya. Sekarang kita akan membahas dari dialek medan setelah itu dialek jakarta. Ada yang bilang bahwa Dialek medan lebih bagus daripada Jakarta, dan sebaliknya jakarta mengatakan bahwa dialek mereka juga tidak kalah bagus, maka itu akan membahas 2 dialek ini yang akan kita ketahui perubahan dan asal mulai adanya logat medan dan jakarta.

A. Dialek Medan

Medan memiliki bahasa yang unik yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Medan juga ada yang mengatakan bahwa perubahan kosakata atau logatnya ini melalui adanya pengaruh dari batak toba dan suku melayu, karena Medan dulu tercatat bahwasan ada penduduk penutur asli yaitu melayu dan penduduk pendatang dari berbagai suku. Penutur asli dan penutur pendatang yang membuat munculnya perubahan logat medan secara kha dan unik, dimana akan sering digunakan sebagai komunikasi.

Penutur asli medan dulu menggunakan bahasa indonesia tetapi karena adanya penutur datang, maka penutur atau logat medan berubah perlahan dan sekarang logat medan itu sudah tersebar luas seluruh provinsi. Medan juga memiliki kosakata yang orang lain dengar pasti kebingungan seperti kosakata ini ‘‘ pajak, tengok lah, ecek cek loh’’ dan artinya dalam bahasa indonesia itu ‘‘ pasar, lihatlah, pura pura lah ‘’.

Ada 2 perbedaan teori dialek medan yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan Fonologi

Perbedaan kajian ilmu bahasa bahwa dialek medan dapat dilihat dari perubahan teori Fonologinya. Teori Fonologi ini juga terbagi mejadi dua yaitu Fonetik dan Fonemik dimana kedua teori jug memiliki pelafalan bahasa indonesia baku dengan bahasa indonesia ragam lisan medan. Perbedaan pelafalan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa lisan medan sering terjadi pada pelafalan vokal dan pelafalan konsonan seperti contoh dibawah ini :

Kosakata Vokal U berubah menjadi Vokal O seperti contoh kata ini,

Vokal U	Vokal O
Kebun	Kebon
Minum	Minom
Lubang	Lobang

Telur	Telor
-------	-------

Secara Linguistik terutama teori fonologi dapat dibenarkan dalam ragam bahasa lisan karena tidak mengubah makna kata dengan alasan menghasilkan bunyi vokal U adalah vokal bulat yang tinggi dan vokal O adalah vokal bulat belakang setengah tinggi yang juga posisi setengah rendah.

Kosakata Vokal i berubah menjadi vokal e

Vokal i	Vokal e
Adik	Adek
Kain	Kaen
Miring	Mereng
Lain	Laen

Secara Linguistik terutama teori fonologi dapat dibenarkan dalam ragam bahasa lisan karena tidak mengubah makna kata dengan alasan menghasilkan bunyi vokal I adalah vokal tinggi dan vokal E adalah vokal rendah. Berdasarkan data vokal tersebut bahwa menunjukkan bahwa penurunan vokal sering terjadi karena ada penurunan vokal rendah secara teratur, walaupun vokal itu ada atau belum ada pada suku kata tersebut, sedangkan pada Diftong ai ada kata seperti *Cabai, satai, gulai*, yang ketika dibaca menjadi monoftong seperti *cabe, sate, gule*.

Konsonan F yang berubah menjadi Konsonan p

Konsonan F	Konsonan p
Fakultas	Pakultas
Hafal	Hapal
Maaf	Maap
Fakta	Pakta

Pelafalan konsonan ini berubah karena penutur asli medan terpengaruh oleh penutur bahasa pendatang seperti batak toba, mandailing, karo dan lain lainnya yang tidak memiliki konsonan lafal F, sedangkan melayu dan jawa tidak ada.

Konsonan Z menjadi Konsonan J

Konsonan Z	Konsonan J
Plaza	plaja
Suzuki	Sujuki
Suzuya	Sujuya
Ijazah	Ijajah

Pelafalan konsonan juga terjadi karena adanya penutur datang dan penutur ini seperti batak tadi tidak memiliki konsonan z dan pengaruh sosial penutur. Kata kata ini merupakan kata dari bahasa asing.

Berdasarkan kajian fonologi bahwa konsonan z ini mempunyai pelafalan yang berbunyi frikatif dan bersuara, sedangkan pelafalan j ini mempunyai bunyi letup atau plosif dan bersuara.

2. Perbedaan Morfologi

Perbedaan morfologi adalah perbedaan yang dimana bentukan selalu digunakan dalam berbagai bahasa ragam lisan medan. Bahasa ini memiliki kosakata verba *rajin, rusak, terjemah, lihat, lepas, cuci*, menjadi nomina *pengrajin, pengrusak, penejemah, penglihatan, penglepasan*, menjadi verba pada *menyunci* terjadi karena terpengaruh oleh bahasa pendatang seperti batak toba dan lain lain serta pengaruh sosial dimana disebut kata asli melayu.

Jadi, morfologi ini menggunakan prefiks dimana *Peng=/meng-* dan bertemu kata dasar

dengan awalan huruf (r) akan berubah menjadi prefiks pe-/me sehingga bisa dibentuk menjadi kata perusak dan penejermah dan juga penerjemah bentukkan awalnya penterjemahan.

B. Dialek Jakarta

Orang asli Jakarta dulu menyebut diri mereka sebagai orang Betawi, atau sering juga disebut Melayu Betawi atau orang Selam. Setelah Indonesia merdeka, sebutan mereka lebih dikenal sebagai orang Jakarta. Bahasa yang mereka gunakan disebut bahasa Melayu atau Melayu Betawi, yang kemudian setelah kemerdekaan lebih dikenal sebagai bahasa Jakarta.

Untuk bahasa yang digunakan di wilayah pinggiran Jakarta, terutama yang berbatasan dengan daerah lain, masyarakat menyebutnya sebagai bahasa Betawi Ora. Sementara itu, bahasa Melayu (yang sekarang dikenal sebagai bahasa Indonesia) yang digunakan dan diajarkan di sekolah disebut sebagai bahasa Melayu Tinggi. Istilah ini digunakan karena bahasa tersebut tidak dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat umum, melainkan oleh kalangan terpelajar atau dalam situasi resmi.

Ketika orang Jakarta berbicara dengan orang dari luar daerah atau dalam situasi formal, seperti saat berbicara dengan dokter, lurah, polisi, atau dalam acara lamaran dan pernikahan, mereka akan berusaha menggunakan bahasa Melayu Tinggi, walaupun sering kali hal tersebut tidak mudah dilakukan.

Bahasa Melayu Jakarta sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan bahasa Indonesia. Orang Jakarta asli umumnya dapat memahami percakapan dalam bahasa Indonesia dari orang daerah lain. Namun, sebaliknya, orang dari luar daerah yang baru datang ke Jakarta sering mengalami kesulitan memahami percakapan orang Jakarta asli.

Hal ini bukan disebabkan oleh perbedaan yang besar, melainkan terutama karena perbedaan dalam pengucapan. Dalam bahasa Melayu Jakarta, bunyi /a/ atau /ah/ di akhir kata biasanya diucapkan menjadi /è/. Selain itu, fonem /a/ pada suku kata tertutup juga sering berubah menjadi /e/. Contohnya: “malam” menjadi “malem”, “padat” menjadi “padet”, “atap” menjadi “atep”, dan “kerap” menjadi “kerep”. Namun, beberapa kata seperti “alam”, “malang”, “nakal”, dan “pasar” tetap diucapkan seperti bentuk aslinya.

Ada 2 perbedaan teori dialek jakarta sebagai berikut :

1. Perbedaan Teori Fonologi

Perbedaan kajian ilmu bahasa bahwa dialek medan dapat dilihat dari perubahan teori Fonologinya. Teori Fonologi ini juga terbagi mejadi dua yaitu Fonetik dan Fonemik dimana kedua teori jug memiliki pelafalan bahasa indonesia baku dengan bahasa indonesia ragam lisan medan. Perbedaan pelafalan antara ragam bahasa baku dan ragam bahasa lisan medan sering terjadi pada pelafalan vokal dan pelafalan konsonan seperti contoh dibawah ini:

Fonem vokal i/ e/ e`/ a/ o/ oo/ dan u/

Fonem	Huruf	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
e	e	elek/ segan	cepat cepet	-
e`	e`	e`nte/kamu	se`be`/ ayah	gule`/ gula`i
a	a	Anak	Sakit	-

Fonem konsonan /b,/ p,/ m,/ t,/ n/ny,/ k,/ nG

A. Pelepesan H yang sering dihilangkan ditengah dan diakhir.

Contohnya, Rumah menjadi Ruma, Tengah menjadi Tenga dan Sudah menjadi Suda.

B. Pelepesan e menjadi a

Contohnya, Bener menjadi Benar, Temen menjadi Teman.

C. Perubahan Fonem /n/ ke /ŋ/ atau pelepasan

Contohnya, Yang menjadi Nyang atau ini penambahan nasal dan Pergi menjadi Gi ini adalah pelepasan.

Jadi ada juga kosakata lainnya seperti *Napa* menjadi *Kenapa* karena Fonem K dihilangkan dan juga ada *Gua* menjadi *Saya* ini dalam penggunaan konsonan G

2. Perbedaan Morfologi

Morfologi bisa dibilang adalah Persukuan kata dalam bahasa melayu jakarta terdapat lima macam suku kata, yaitu :

- A. V menjadi a- tu 'satu, bu-a-kamu 'buaya', tu -e 'tua'
- B. VK menjadi am-pe sampai, di- em 'diam'
- C. KV menjadi te-lor 'telur', a ne 'saya'
- D. KVK menjadi ron- de ronda pu - veng 'pusing
- E. KKVK menjadi kon-clak 'govang, ngu sruk 'terjerembab

Tetapi pola huruf KKVK itu cenderung terpecah menjadi dua bagian, dengan diberikan pepet di belakang konsonan yang pertama, sebagai berikut:

- a. Kon-clak menjadi Kon-ce-lak
- b. Ngu-sruk menjadi ngu-se-ruk
- c. Tu-bruk menjadi tu-ruk
- d. Kom-prang menjadi kom-pe-rang

KESIMPULAN

Dari dua dialek yang dimana dialek medan dan dialek jakarta memang berbeda hanya untuk sekarang mungkin dialek medan banyak digunakan disetiap daerah luar medan. Pemakaian bahasa lisan medan sering ada pada ranah pasar dan keluarga sehingga bisa dilihat dari penggunaan bahasa khas medan sendiri tanpa mempedulikan aturan yang telah ditetapkan, sedangkan dialek jakarta atau Betawi adalah salah satu bentuk variasi bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat asli Jakarta. Dialek ini berbeda dari bahasa Indonesia, terutama dalam hal pelafalan, walaupun pada dasarnya masih dapat dipahami satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan. Diakses dari: <https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/830/423>
- Jubaidah, Siti. 2020. "Dialek Betawi Jakarta." Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya 18(1).